

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul :

**KECENDERUNGAN PERILAKU *BODY SHAMING*
DALAM SERIAL NETFLIX “*INSATIABLE*”**

Oleh:

Dea Tiara Sandinia Amri

2014 0530 139



Yang disetujui :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Amalia".

Ayu Amalia S.os., M.Si

KECENDERUNGAN PERILAKU *BODY SHAMING*
DALAM SERIAL NETFLIX “*INSATIABLE*”

Dea Tiara Sandinia Amri
tuitiara@yahoo.com
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Brawijaya Kasihan Tamantirto Bantul Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar presentase kecenderungan perilaku *body shaming* dalam serial Netflix “*Insatiable*”. Adegan-adegan *body shaming* seringkali di sisipkan di berbagai genre film. salah satunya adalah film komedi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis isi model Holsti. Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan perilaku *body shaming* di ruang privat lebih besar daripada di ruang publik yaitu 88,7% di mana didominasi oleh perilaku *body shaming* secara lisan sebesar 87,6% dengan bentuk adegan *body shaming* berupa ungkapan dalam hati mencela, menghakimi karakter atau bentuk tubuh diri sendiri secara personal (monolog personal) sebanyak 39 kali.

Kata kunci: Analisis isi, Serial TV, *Body Shaming*

ABSTRACT

This study aims to determine how much the percentage of body shaming elements in the series “Insatiable” on Netflix. Body shaming scenes are often inserted in various movie genres. One of them is in the comedy genre. This study uses quantitative descriptive methods with the content analysis of the Holsti model. The results of this study indicate that ‘Insatiable’ have a tendency for body shaming in private space is greater than in public space which is 88,7%. Where it is dominated by verbal body shaming by 87,6%, in the form of personal monologue, by judging their body shape and characteristic personally 39 times.

Keywords : Content Analysis, TV Series, *Body Shaming*

Pendahuluan

Kemudahan akses media yang ditawarkan sekarang ini seperti tidak memiliki batas dan memiliki beragam cara untuk menikmatinya, ada TV, Youtube, Netflix, Hooq dsb. Netflix menjadi salah satu *platform* hiburan yang populer dan paling laris secara global untuk mengakses judul-judul film populer hingga serial yang eksklusif dan original secara legal (Pratomo, 2018). Sepanjang tahun 2018, Netflix berhasil mencetak prestasi yang cukup gemilang. Layanan *streaming* video ini mencatat bahwa jumlah pelanggannya di seluruh dunia sudah menembus 139 juta dari sebelumnya mereka memiliki 110 juta pelanggan. Artinya ada 29 juta pelanggan baru yang mendaftar layanan Netflix sepanjang 2018. Dari jumlah tersebut ada 8,8 juta pelanggan yang bergabung sepanjang kuartal keempat 2018. Menariknya, sebanyak 7,3 juta berasal dari luar Amerika Serikat (Rahman, 2019).

Pada akhir tahun 2018 Netflix merilis sebuah daftar yang berisi judul-judul film dan serial terpopuler tahun 2018. *Insatiable* menjadi salah satu serial yang masuk daftar terpopuler saat itu. Tayang perdana di Netflix pada 10 Agustus 2018 bercerita mengenai kehidupan SMA Patty, yaitu perempuan yang gemuk sehingga selalu dirundung oleh teman-temannya. Suatu hari, Patty tiba-tiba menjadi kurus setelah liburan musim panas. Semua takjub dengan perubahan pada dirinya yang signifikan dan membuatnya menjadi orang populer di SMAnya. Namun tujuan dari perubahan fisiknya adalah membalaskan dendam terhadap orang-orang yang pernah melakukan *body shaming* terhadapnya.

Selama 12 episode serial itu menayangkan banyak sekali perilaku *body shaming* dalam berbagai bentuk baik yang dilakukan di ruang publik maupun ruang privat. *Body shame* merupakan penilaian seseorang mengenai tubuhnya yang menimbulkan rasa malu karena penilaian orang lain terhadap bentuk tubuh ideal yang tidak sesuai dengan tubuhnya (Damanik dalam Sakinah, 2018:14). Konsep *shame* lain, dalam konteks *body shaming* Ketika seorang wanita gagal mencapai standar katrakter atau bentuk tubuh dengan kata lain merasakan perbedaan antara diri mereka yang sebenarnya dan diri mereka yang diidealisasikan secara budaya, mereka merasa malu. Timbulnya perasaan malu ini yang memunculkan pikiran atau ide-ide untuk merubah tubuh mereka (Choma, Shove, Busseri, Sadava, & Hosker, 2009).

Serial bergenre *dark comedy* yang disutradarai oleh Lauren Gussis ini menjadi serial Netflix paling dibenci dan mendapat banjir kritik serta kecaman publik karena mengungkap isu *body shaming*. Hingga sekarang sudah ada 236.379 orang telah menanda tangani petisi agar Netflix membatalkan tayangan serial *insatiable*, yang dinilai membawa pengaruh buruk terhadap pandangan yang berkembang di masyarakat yang melanggengkan penyakit dari budaya diet dan objektifikasi tubuh wanita (Khoiri, 2018). Terlebih akan tayang '*Insatiable season 2*' pada akhir 2019 ini.

Isu *body shaming* telah menjadi isu internasional. Fenomena bagaimana tubuh manusia dikonstruksi oleh sosial dan media, *Body shaming* adalah salah satunya, bagaimana seseorang dinista, dihina dan diintimidasi melalui tubuhnya yang berefek pada hancurnya diri dan hilangnya rasa cinta dan syukur atas karunia tubuh dari sang

pencipta (Febrianty, 2018). Pada tahun yang sama di Indonesia Polisi telah menangani setidaknya 966 kasus *body shaming* sepanjang 2018 (Audrey Santoso, 2018).

Tahun 2017 para peneliti bidang kesehatan masyarakat dari Wiratama Institute Ira Dewi Ramadhani mengungkapkan bahwa mayoritas atau sebanyak 51,2% siswa disalah satu Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) di Semarang mengaku tidak puas dengan penampilan fisiknya (GOR, 2017). Kemudian terdapat fakta mengejutkan dilansir dari *Study Fit Rated*, 92,7% dari 1.000 wanita pernah mengalami *body shaming*. Dan ironisnya, *body shaming* seringkali datang dari sesama wanita atau orang terdekat.

Insatiable bukan menjadi satu-satunya bukti objektifikasi tubuh yang dilanggengkan media. Beberapa acara televisi di Amerika seperti *Bulging Brides*, *Celebrity Fit Club*, *Honey*, *We Killing the Kids* dan *The Biggest Loser* ada dalam konteks budaya yang membenci kegemukan. Pemirsa melihat para kontestan cara mereka terpancing makanan yang menggoda dan sebuah hukuman olahraga yang berat (Farrell, 2011).

Untuk itulah dalam penelitian ini, peneliti hendak meneliti apa saja yang menjadi indikator dan bentuk-bentuk *body shaming* dalam serial *Insatiable* ini. Peneliti ingin memaparkan indikator yang mana atau bentuk *body shaming* yang paling banyak muncul dalam serial *Insatiable* ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif melalui metode analisis isi. Penggunaan analisis isi bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi yang bersifat

objektif, valid, *reliable* dan dapat direplikasi (Eriyanto, Analisis Isi Pengantar Metodologi penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya , 2011).

Penelitian terdahulu dari penelitian ini yaitu jurnal oleh Lisyeana Prawiyadi, Gusly Irawan Aritonang, Chory Angela Wijayanti, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya dengan judul Analisis isi pesan *bullying* dalam serial Netflix “*13 Reasons Why*”. Penelitian analisis isi pesan *bullying* dalam serial Netflix “*13 Reasons Why*” dilakukan untuk mengetahui bagaimana tindakan *bullying* yang terkandung dalam serial tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut yang pertama adalah lebih relevan dan terkininya subjek penelitian. Seperti yang di ketahui serial “*13 Reasons Why*” rilis pada maret 2017 sedangkan serial *Insatiable* baru saja rilis kurang dari satu tahun yang lalu dan menjadi perbincangan atas kontroversinya yaitu banjir kritik dan kecaman serta petisi penolakan penayangannya di Netflix yang sudah ditandatangani oleh 236.379 orang. Hal inilah yang membuat serial *Insatiable* lebih baik digunakan sebagai subjek penelitian mengenai kecenderungan perilaku *body shaming* yang terdapa di dalamnya.

Kemudian yang kedua, pada penelitian “*13 Reasons Why*”, indikator yang digunakan hanya indikator *bullying* verbal, fisik, relasional, emosional atau psikologis, seksual verbal, seksual fisik, seksual relasional, *cyber bullying*. Sedangkan di penelitian ini akan menggunakan indikator dari *bullying* verbal, emosional atau psikologi, relasional, kemudian kualifikasi tindak pidana menurut Kitab Undang-undang Hukum Pidana pasal 315 KUHP. Hal ini menunjukkan hasil penelitian nantinya

akan lebih mendetail mengenai ruang lingkup, indikator dan bentuk-bentuk *body shaming*.

Dengan berbagai fakta dan data yang disajikan di atas, artinya ada banyak penonton dari seluruh dunia khususnya kalangan remaja khususnya remaja perempuan yang ikut mengikuti tayangan atau setidaknya tau mengenai serial *Insatiable*. Dengan demikian, betapa populernya serial ini. Menandakan bahwa telah banyak penonton yang telah terpapar oleh perilaku *body shaming* yang disampaikan melalui serial ini. Sehingga peneliti ingin meneliti “Seberapa besar persentase kecenderungan perilaku *body shaming* yang terdapat dalam serial Netflix ‘*Insatiable*’?”

Tinjauan Pustaka

Serial adalah sebuah program acara yang ditayangkan secara berkelanjutan yang terdiri dari episode-episode. Biasanya nama dari programnya harus sama, tetapi sub judul dapat berbeda, biasanya pemeran/bintang/aktor dalam setiap episodenya memiliki peran yang sama (Perebinosoff, P., Gross, B., Gross, L. S., 2005). Dalam penelitian ini, *Insatiable* merupakan sebuah serial, yakni rangkaian drama yang dikemas berkelanjutan terdiri dari 12 episode. Untuk itulah serial ini menjadi subjek dalam penelitian analisis isi ini, dimana pesan-pesan yang disampaikan berkesinambungan sebanyak 12 episode, sehingga dapat lebih terlihat kecenderungan perilaku-perilaku *body shaming* yang ingin diteliti.

Body Shaming

Maraknya sinetron remaja yang menampilkan artis cantik dan langsing serta penggunaan *public figure* atau model-model cantik, tinggi dan langsing dalam iklan-iklan di media massa memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk persepsi seseorang terutama remaja tentang bentuk tubuh ideal. Hasil serupa diperoleh pada penelitian yang dilakukan Handayani di SMAN 1 Pamulang Jakarta. Dimana proporsi remaja yang mengalami distorsi citra tubuh lebih banyak ditemukan pada kelompok remaja dengan pengaruh media massa yang besar yaitu sebesar 26,3% (Maigoda & Briawan, 2013).

Orang-orang berlomba untuk menjadi sama dengan standar. Karena sesuatu atau seseorang yang dianggap berbeda baik dari segi perilaku, identitas diri, bentuk wajah, *gesture*, kehidupan sosial atau yang lainnya akan rentan menjadi objek *bully* (Widodo, 2016). Salah satu bentuk penindasan baik verbal, psikologis dan relasional terhadap bentuk atau karakter fisik seseorang bisa didefinisikan sebagai *body shaming*.

Body shaming sangat erat kaitannya dengan citra tubuh yaitu mengenai pembentukan persepsi tubuh ideal menurut masyarakat, sehingga muncul standar kecantikan yang membuat seseorang merasa rendah diri apabila tidak bisa mencapai standar tersebut. Kemudian seseorang yang tidak bisa memenuhi standar lantas mendapat perlakuan yang berbeda, seperti sindiran baik sengaja maupun tidak sengaja, hal tersebut bisa dikategorikan sebagai tindakan kekerasan verbal atau lebih umumnya dikenal dengan istilah *body shaming* (Anggraeni, Pranayama, & Sutanto, 2018).

Kualifikasi perbuatan *Body shaming*

Bentuk-bentuk *body shaming* ditinjau dari pasal 315 Kitab Undang-undang Hukum Pidana Indonesia (KUHP), yang menyatakan “Tiap-tiap penghinaan dengan sengaja yang tidak bersifat pencemaran atau pencemaran tertulis yang dilakukan terhadap seseorang baik di muka umum dengan lisan atau tulisan maupun di muka orang itu sendiri dengan lisan atau perbuatan atau dengan surat yang dikirimkan atau diterimakan kepadanya, diancam karena penghinaan ringan dengan pidana penjara paling lama empat bulan dua minggu atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah” (Putra, Sandy Arista & Rusdiana, 2019).

Ucapan *body shaming*

Bentuk-bentuk ucapan *body shaming* antara lain : Memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah, mencibir (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008).

Tindakan *body shaming*

Bentuk-bentuk tindakan *body shaming* antara lain : Memandang dengan sinis, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008).

Bentuk-bentuk *body shaming* menurut hellosehat.com

Menganggap tubuhnya paling gemuk, padahal kenyataanya tidak, menyuruh orang lain untuk olahraga, senang membandingkan tubuh orang lain, mengomentari makanan orang lain (Adelia Marista Safitri, 2018)

Bentuk-bentuk ucapan *body shaming* menurut rimma.co

1. “Kamu kelihatan makin gemuk deh, diet dong!”
2. “Kamu pede banget sih pakai baju yang nggak sesuai tubuh gitu.”
3. “Kalau kulit gelap gitu, gimana mau keliatan cantik”
4. “Yakin makan sebanyak itu, pipi kaya bola tuh!”
5. “Lagi banyak pikiran ya? Jerawat di mukan makin numpuk gitu.”
6. “Kalau terlalu kurus gitu kau enak ya, bisa makan apapun.” (Nurmaliana, 2018).

Bentuk-bentuk tindakan dan ucapan *body shaming* menurut wolipop.detik.com

1. Mengungkapkan keprihatinan terhadap bentuk tubuh seseorang
2. Ekspresi kaget ketika ada orang gemuk olahraga
3. Memberi saran soal pakai baju
4. Menghakimi cara diet seseorang
5. Pujian yang tidak pada tempatnya
6. “Kamu lumayan cantik untuk ukuran...”(Hestianingsih, 2018).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Body shaming didefinisikan sebagai berikut : kondisi dimana seseorang dinista, dihina dan diintimidasi melalui tubuhnya yang berefek pada hancurnya diri dan hilangnya rasa cinta dan syukur atas karunia tubuh dari sang pencipta (Febrianty, 2018). Secara umum korban adalah seseorang yang memiliki karakter fisik yang dimiliki banyak orang atau standar cantik yang berlaku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kuantitatif. Teknik ini dipilih karena utamanya dipakai untuk menganalisis media baik cetak maupun elektronik. Di luar itu, analisis isi juga dipakai untuk mempelajari isi semua konteks komunikasi, baik komunikasi antar pribadi, kelompok, ataupun organisasi. Asalkan terdapat dokumen yang tersedia, analisis ini bisa diterapkan (Eriyanto, 2011). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 jenis yakni jenis *body shaming* lisan, tulisan dan perbuatan. Tiga jenis indikator ini nantinya akan ditabulasi silangkan sehingga akan memperkaya hasil penelitian, tidak hanya memaparkan bentuk-bentuk *body shaming* saja melainkan konteks *body shaming* juga.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh episode serial Netflix *Insatiable* yang dirilis *streaming website* pada 10 Agustus 2018 yang berjumlah 12 episode. Dikarenakan populasi yang tidak banyak yaitu 12 episode, maka peneliti menggunakan

seluruh jumlah populasi sebagai *sampling* penelitian. Dengan demikian, pengukuran tiap sampel akan lebih detail dan terukur.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan-tahapan dalam melakukan analisis isi menurut Bungin (Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi ke Arah Ragam Varian Kontemporer, 2011). Yang pertama akan menentukan permasalahan terlebih dahulu yang akan dirumuskan dalam rumusan masalah. Konsep itulah yang nantinya akan diukur, yakni dalam penelitian kecenderungan perilaku *body shaming* yang terdapat dalam serial Netflix *Insatiable*. Kedua, menyusun kerangka berpikirnya sehingga terlihat gejala-gejala apa yang akan diteliti, yaitu dalam penelitian ini perilaku-perilaku *body shaming* yang ditampilkan dalam serial Netflix *Insatiable*. Ketiga menyusun perangkat metodologi yakni: (1) Menentukan metode pengukuran atau prosedur operasional, (2) menentukan populasi dan sampel, (3) Menentukan metode pengumpulan data, dan (4) Menentukan metode analisis. Yang terakhir, analisa dan interpretasi data, merupakan analisa terhadap data yang berhasil dikumpulkan peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.

Temuan Data

Kecenderungan Perilaku *Body Shaming* dalam Serial Netflix *Insatiable*

Dari hasil pengkodean yang dilakukan *coder 1* dan *coder 2*, berikut ini adalah temuan data atau perilaku *body shaming* yang terdapat dalam serial Netflix *Insatiable*, berdasarkan konteks terjadinya *body shaming*.

Tabel 3. 1 Perilaku *Body Shaming* di Ruang Publik Serial *Insatiable*

No	Kategori sasi	Indikator	Bentuk <i>Body Shaming</i>		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Σ BS		
1.	Penghinaan (perbuatan yang memiliki sifat mencela)	Lisan	1. Menghina, perbuatan menyamakan fisik seseorang dengan suatu benda karena tubuhnya di ruang publik.	N1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	4	
				N2	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1		
			2. Menjuluki, perbuatan memberi nama ejekan berdasarkan karakter fisik seseorang di ruang publik.	N1	8	5	0	1	0	4	0	0	3	9	0	0			30
				N2	8	5	0	1	0	4	0	0	3	9	0	1			
			3. Menyoraki, perbuatan meneriaki seseorang dengan tujuan membuatnya malu akan bentuk, karakter fisiknya di ruang publik.	N1	5	6	5	2	0	1	0	2	1	2	0	0			12
				N2	5	8	3	2	1	1	0	2	2	2	0	0			
			N1	4	2	2	0	2	1	0	1	1	1	0	0			14	

			4. Mencatat bentuk fisik orang di ruang publik.	N 2	4	2	2	0	2	1	0	1	1	1	0	1	
			5. Menyuruh orang lain untuk olahraga di ruang publik.	N 1	0	0	0	3	0	0	0	5	0	0	0	0	5
				N 2	0	0	0	2	0	0	0	5	0	0	0	0	
			6. Mengomentari makanan, cara diet orang lain di ruang publik.	N 1	2	0	2	1	0	0	0	1	0	1	1	0	8
				N 2	2	0	2	1	0	0	0	1	0	1	1	0	
			7. Membandingkan fisik antar orang di ruang publik.	N 1	2	0	6	0	1	2	0	2	2	0	1	0	13
				N 2	2	0	6	0	1	1	0	2	2	0	0	0	
			8. Memberikan saran berpakaian ke orang lain di ruang publik.	N 1	1	0	6	0	1	0	0	0	0	0	0	1	9
				N 2	1	0	6	0	1	0	0	0	0	0	0	1	
			9. Mengungkapkan keprihatinan akan bentuk dan karakter fisik seseorang di ruang publik.	N 1	3	1	7	1	0	0	0	0	1	1	0	1	4
				N 2	3	0	5	0	1	0	0	0	0	2	0	1	
		Tulisan	1. Adegan mencorat-coret, menggambar, menuliskan nama julukan atau nama	N 1	1	0	0	2	1	0	0	0	6	0	0	1	5

			ejekan, menuliskan kalimat yang mengejek bentuk atau karakter fisik seseorang di ruang publik.	N 2	1	0	0	2	1	0	0	0	8	0	0	1	
0	Perbuatan	1. Memandang yang merendahkan, meragukan seseorang karena bentuk atau karakter fisik seseorang di ruang publik.	N 1	4	1	1	0	0	2	2	0	0	1	2	1	5	
			N 2	6	0	0	0	1	2	1	1	0	2	2	1		
		2. Mengucilkan, tindakan menjauhi, meninggalkan dan mengabaikan orang lain karena fisiknya di ruang publik.	N 1	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3
			N 2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1		
		3. Mengedipkan mata yang menggoda, menunjukkan ketertarikan diri karena karakter dan bentuk fisik seseorang di ruang publik.	N 1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
			N 2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
		4. Melirik, memberikan tatapan remeh karena karakter fisiologis seseorang di ruang publik.	N 1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	2	0	1	
			N 2	6	0	0	1	0	2	1	0	0	0	0	0		

			5. Berbisik-bisik di ruang publik, mengomentari fisik seseorang.	N 1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
				N 2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
			6. Memberikan ekspresi kaget melihat karakter, bentuk fisik seseorang di ruang publik.	N 1	1	0	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
				N 2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
				S	1 2	1 3	1 2	1 1	1 3	1 4	1 5	1 5	1 3	1 3	1 4	1 3	1 4	1 3		
$\text{Reliabilitas} = 2M/(N1 + N2) = 2(158)/ 2(12 \times 16) = 0,8229 \times 100\% = 82,29\%$																				

Tabel 3. 2 Data Adegan *Body Shaming* di Ruang Publik Serial *Insatiable*

Eps	M	CR	%	Lisan	Tulisan	Perbuatan	Keterangan
1	12	0.75	75	25	1	3	Reliable
2	13	0.8125	81.25	8	1	0	Reliable
3	12	0.75	75	16	0	0	Reliable
4	11	0.6875	68.75	4	2	0	Tidak Reliable
5	13	0.8125	81.25	5	1	0	Reliable
6	14	0.875	87.5	7	0	2	Reliable
7	15	0.9475	94.75	0	0	1	Reliable
8	15	0.9475	94.75	11	0	0	Reliable
9	13	0.8125	81.25	6	0	0	Reliable
10	13	0.8125	81.25	13	0	0	Reliable
11	14	0.875	87.5	1	0	2	Reliable
12	13	0.8125	81.25	3	1	2	Reliable
Σ	158	0.8229	82.29	99	6	10	

Berdasarkan tes uji reliabilitas unsur *body shaming* dalam konteks ruang publik serial *Insatiable* secara general koefisien reliabilitas mencapai 82,29 %. Dengan jumlah bentuk *body shaming* yang disepakati kedua *coder* sebanyak 158 adegan. Perilaku *body shaming* yang paling banyak ditampilkan dalam serial ini adalah *body shaming* lisan

sebanyak 99 kali atau 62,6%, kemudian disusul *body shaming* dalam perbuatan atau tindakan sebanyak 10 kali atau 6,3% dan dalam bentuk tulisan sebanyak 6 kali atau 3,8%. Pada episode 4, terjadi reliabilitas penilaian antara pengkoding 1 (N1) dan pengkoding 2 (N2) yaitu koefisien reliabilitas hanya mencapai 68,5 %. Meskipun menunjukkan presentase yang sedikit, namun hasil pengkodingan dari dua pengkoding hampir mendekati jumlah nilai yang sama. Sehingga hasil pengkodingan dari dua pengkoding memiliki tingkat kesepakatan dan cara pandang yang rendah, namun tidak reliabel.

Tabel 3. 3 Perilaku *Body Shaming* di Ruang Privat *Serial Insatiable*

No	Kategori sasi	Indikator	Bentuk Body Shaming													Σ BS		
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
1.	Penghinaan (perbuatan yang memiliki sifat mencela)	Lisan	1. Ungkapan dalam hati mencela, menghakimi karakter atau bentuk tubuh diri sendiri secara personal (monolog personal)	N 1	1	4	1	2	1	1	0	1	2	2	2	0	39	
				N 2	1	4	1	3	1	1	0	1	2	2	2	0		
			2. Ungkapan dalam hati mencela, menghakimi karakter atau bentuk tubuh diri sendiri secara personal (monolog personal)	N 1	3	3	0	2	0	0	0	1	0	0	0	0	0	8
				N 2	3	3	0	2	0	0	0	2	0	0	0	2		
			3. Menjuluki, perbuatan memberi nama ejekan berdasarkan karakter fisik seseorang secara personal.	N 1	8	8	2	2	1	0	1	0	6	2	0	2	29	
				N 2	8	8	2	1	1	0	2	1	6	2	0	2		
		N 1		3	1	2	0	2	0	0	0	0	0	0	1	5		

			4. Menyoraki, perbuatan meneriaki seseorang dengan tujuan membuatnya malu akan bentuk, karakter fisiknya secara personal.	N 2	4	2	2	1	2	0	0	0	0	0	0	0	1	
			5. Mencatat bentuk fisik orang secara personal.	N 1	4	1	1	0	9	0	2	0	0	0	0	1	2	20
				N 2	4	1	1	0	9	0	2	0	0	0	0	1	2	
			6. Menyuruh orang lain untuk olahraga secara personal.	N 1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	2	0	4
				N 2	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	2	0	
			7. Mengomentari makanan, cara diet orang lain secara personal.	N 1	7	1	4	1	0	0	0	0	0	0	2	1	16	
				N 2	7	1	4	1	0	0	0	1	0	0	2	1		
			8. Membandingkan fisik antar orang secara personal.	N 1	3	0	1	0	8	0	2	0	0	0	2	0	3	
				N 2	1	0	1	0	5	0	2	0	0	0	1	0		
			9. Memberikan saran berpakaian ke orang lain secara personal.	N 1	5	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	9	
				N 2	5	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0		
			10. Mengungkapkan keprihatinan akan bentuk	N 1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2	

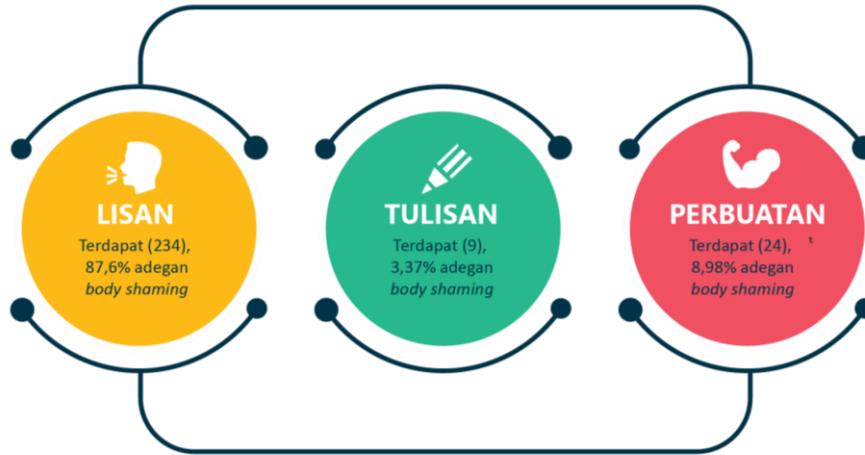
			dan karakter fisik seseorang secara personal.	N 2	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
		Tulisan	1. Adegan mencorat-coret, menggambar, menuliskan nama julukan atau nama ejekan, menuliskan kalimat yang mengejek bentuk atau karakter fisik seseorang secara personal	N 1	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	
				N 2	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		0
0		Perbuatan	1. Memandang yang merendahkan, meragukan seseorang karena bentuk atau karakter fisik seseorang secara personal.	N 1	2	2	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4	
				N 2	2	2	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2		
				2. Mengucilkan, tindakan menjauhi, meninggalkan dan mengabaikan orang lain karena fisiknya di secara personal.	N 1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
					N 2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	

Tabel 3. 4 Data Adegan *Body Shaming* di Ruang Privat Serial *Insatiable*

Eps	M	CR	%	Lisan	Tulisan	Perbuatan	Keterangan
1	15	0.882	88.2	43	2	10	Reliabel
2	15	0.882	88.2	18	1	3	Reliabel
3	16	0.941	94.1	12	0	0	Reliabel
4	12	0.705	70.5	6	0	0	Reliabel
5	14	0.823	82.3	25	0	0	Reliabel
6	17	1	100	1	0	0	Reliabel
7	16	0.941	94.1	4	0	0	Reliabel
8	14	0.823	82.3	1	0	0	Reliabel
9	17	1	100	8	0	0	Reliabel
10	17	1	100	4	0	0	Reliabel
11	14	0.823	82.3	7	0	0	Reliabel
12	14	0.823	82.3	6	0	1	Reliabel
∑	181	0.887	88.7	135	3	14	

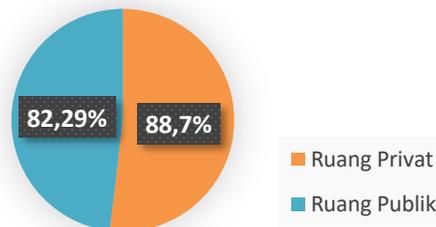
Berdasarkan tes uji reliabilitas unsur *body shaming* dalam konteks ruang privat serial *Insatiable* secara general koefisien reliabilitas mencapai 88,7 %. Perilaku *body shaming* yang paling banyak ditampilkan dalam serial ini adalah *body shaming* lisan sebesar kali (74,5%) atau 135 kali, kemudian disusul *body shaming* dalam perbuatan atau tindakan sebanyak 14 kali atau 7,7% dan dalam bentuk tulisan sebanyak 3 kali atau 1,6%. Dengan jumlah adegan yang disepakati kedua koder sebanyak 181 bentuk *body shaming*.

Tabel 3. 5 Data Indikator *Body shaming* yang ditemukan dalam Serial *Insatiable* di Netflix



Dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan sebelumnya, *body shaming* dalam serial *Insatiable*, indikator lisan mencapai angka paling tinggi yaitu 87,6% atau sebanyak 234 adegan. Kemudian disusul indikator perbuatan sebesar 8,98% atau sebanyak 24 adegan dan indikator tulisan sebesar 3,37% atau sebanyak 9 adegan. berikut ini hasil temuan data yang diperoleh setelah dilakukan pengkodean.

Ruang Lingkup Perilaku *Body Shaming* dalam Serial Netflix *Insatiable*



Dalam penelitian pada serial *Insatiable* ditemukan data kecenderungan *body shaming* dalam ruang privat lebih tinggi dibandingkan dalam ruang publik yaitu sebesar 88,7% untuk ruang privat dan 82,29 % untuk ruang publik. Semua bentuk *body shaming* yang paling banyak muncul dalam serial ini (ungkapan dalam hati mencela, menghakimi karakter atau bentuk tubuh diri sendiri secara personal (monolog personal) sebanyak 39 kali dan adegan menjuluki, perbuatan memberi nama ejekan berdasarkan karakter fisik seseorang di ruang publik sebanyak 30 kali).

Analisis dan Interpretasi

Kecenderungan Perilaku *Body Shaming* dalam Serial Netflix *Insatiable*

Body shaming secara lisan adalah jenis *body shaming* yang paling banyak muncul dari hasil temuan data. *Body shaming* lisan sendiri adalah penghinaan dalam bentuk kata-kata yang dilontarkan untuk mengomentari, bentuk tubuh atau karakter fisik seseorang. *Body shaming* merupakan penindasan verbal bisa berupa dialog maupun monolog penghinaan dan pernyataan-pernyataan yang mengintimidasi bentuk tubuh atau karakter fisik seseorang. *Body shaming* merupakan suatu bentuk kekerasan verbal-emosional yang sering tidak disadari oleh pelakunya karena umumnya dianggap wajar (Anggraeni et al., 2018). *Body shaming* mencapai puncak kekuatannya di masa remaja saat terjadi perubahan-perubahan fisik, emosional, seksual dan mental (Coloroso, 2003). Hal ini sesuai dengan usia pemeran utama di serial ini yang berada di angka 17 tahun yang sedang menempuh pendidikan SMA.

Body shaming sangat erat kaitannya dengan citra tubuh yaitu mengenai pembentukan persepsi tubuh ideal menurut masyarakat, sehingga muncul standar kecantikan yang membuat seseorang merasa rendah diri apabila tidak bisa mencapai standar tersebut. Kemudian seseorang yang tidak bisa memenuhi standar lantas mendapat perlakuan yang berbeda, seperti sindiran baik sengaja maupun tidak sengaja.

Seperti dilansir dari *Study Fit Rated*, 92,7% dari 1.000 wanita pernah mengalami *body shaming*. Dan ironisnya, *body shaming* seringkali datang dari sesama wanita dan orang-orang terdekat. Usia remaja adalah usia di mana ada perasaan atau keinginan untuk diakui. Di mana pada masa pencarian jati diri membutuhkan hubungan sosial dan ingin mendapat penerimaan di hubungan sosial tersebut (Brook Gun dalam Muhsin, 2014). Dan tubuh menjadi representasi diri yang pertama dan paling mudah untuk dilihat. Sehingga banyak orang termasuk remaja menginginkan tubuh yang ideal (Fristy, 2012).

Simpulan

Demikianlah temuan data dan analisis serta interpretasinya dalam penelitian Kecenderungan Perilaku *Body Shaming* dalam Serial Netflix *Insatiable* ini. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa indikator perilaku *body shaming* terbanyak dalam serial ini adalah indikator lisan mencapai angka paling tinggi yaitu 87,6% atau sebanyak 234 adegan. Yang kedua persentase perilaku *body shaming* yang terdapat dalam serial ini diperoleh 82,29% dilakukan di ruang publik. Kemudian perilaku *body shaming* dalam ruang privat dimunculkan sebesar 88,7% dari 12 episode serial ini.

Peneliti berharap untuk ke depannya, dapat dilakukan penelitian mengenai studi kasus *body shaming* sehingga dapat menjelaskan fenomena *body shaming* lebih mendalam. Hal ini akan berguna sebagai evaluasi bagi para pembuat serial, apakah serial ini membawa pesan yang positif seperti yang mereka harapkan untuk membantu memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran penontonya akan perilaku *body shaming* ataukah malah membawa dampak buruk yang ternyata menimbulkan interpretasi negatif atau bertolak belakang dengan maksud pembuat serial sebenarnya.

Daftar Referensi

- Adelia Marista Safitri. (2018). Sering Tidak Sadar, Ini 4 Tanda Anda Suka. Retrieved September 27, 2019, from Hellosehat website: <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/ciri-body-shaming-adalah/>
- Anggraeni, B., Pranayama, A., & Sutanto, R. P. (2018). *Perancangan Kampanye "Sizter's Project" sebagai Upaya Pencegahan Body Shaming Brigitta*. 1–9.
- Audrey Santoso. (2018). Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018. Retrieved from detikNews website: <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018>
- Choma, B. L., Shove, C., Busseri, M. A., Sadava, S. W., & Hosker, A. (2009). Assessing the role of body image coping strategies as mediators or moderators of the links between self-objectification, body shame, and well-being. *Sex Roles, 61*(9–10), 699–713. <https://doi.org/10.1007/s11199-009-9666-9>
- Coloroso, B. (2003). The Bully, The Bullied, and The Bystander Breaking the Cycle of Violence. *Srsd119.Ca*. Retrieved from <https://srsd119.ca/parentinformationfiles/SafeSchoolsfiles/kidsareworthitBarbaraColoroso.pdf>
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi Pengantar Metodologi Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Farrell, A. E. (2011). *Fat Shame, Stigma and The Fat Body in American Culture*. Newyork: NEW YORK UNIVERSITY PRESS.
- Hestianingsih. (2018). Biar Nggak Dipenjara, Kenali 7 Perilaku Tak Terduga Body Shaming di Medsos. Retrieved September 27, 2019, from Wolipop.detik.com website: <https://wolipop.detik.com/health-and-diet/d-4312523/biar-nggak->

dipenjara-kenali-7-perilaku-tak-terduga-body-shaming-di-medsos

- Maigoda, T. C., & Briawan, D. (2013). STUDI KUALITATIF PERSEPSI CITRA TUBUH REMAJA YANG KURUS DAN GEMUK SERTA UPAYA UNTUK MENCAPAI TUBUH IDEAL PADA SISWI SMA NEGERI 1 KOTA BOGOR. *Jurnal Kesehatan*, 6, 15–28.
- Muhsin, A. (2014). *Studi Kasus Ketidakpuasan Remaja Putri terhadap Keadaan Tubuhnya (Body Image Negative pada Remaja Putri)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurmaliana. (2018). Tanpa Disadari, Inilah 6 Ucapan Body Shaming yang Sering Terjadi di Sekitar Kita. Retrieved September 27, 2019, from <https://www.rimma.co/76470/inspiration/tanpa-disadari-inilah-6-ucapan-body-shaming-yang-sering-terjadi-di-sekitar-kita/>
- Perebinosoff, P., Gross, B., Gross, L. S. (2005). *Programming for TV, Radio, and the Internet: Strategy, Development, and Evaluation*. UK: Elsevier.
- Putra, Sandy Arista, & Rusdiana, E. (2019). Kualifikasi Tindak Pidana Atas Perbuatan Body Shaming oleh Netizen. *Jurnal Trunojoyo*, 1, 31–42.
- Widodo, A. (2016). *Komunikasi Bully*. VI(1).
- Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.